

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang harus di perhatikan kesehatannya terutama dalam penyebaran penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular (PTM) adalah salah satu penyakit yang berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi penderitanya. Salah satu penyakit tidak menular adalah asam urat (Jaliana & Suhadi, 2018). Menurut WHO tahun 2017 prevalensi asam urat di dunia sebanyak 34,2% dan di Amerika sebesar 26,3% (Fitriani dkk, 2021). Indonesia termasuk negara terbesar ke 4 di Dunia masyarakatnya penderita asam urat (Sueni dkk, 2021). Berdasarkan data WHO dalam *Non-Communicable Disease Country Profile* (2011) di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar 45%, dan usia 65-74 tahun 51,9%, serta usia >75 tahun 54,8% (Dungga dkk, 2022). Bali menjadi salah satu populasi terbesar masyarakatnya menderita asam urat dengan prevalensi sebesar 30% (Syahradesi, 2020). Prevalensi penyakit sendi di bali pada usia 55-64 tahun yaitu 24,16 %, usia 65-74 yaitu 24,42% dan usia lebih dari 75 tahun yaitu 28,36% (Rikesdas, 2018). Prevalensi asam urat dikabupaten badung berdasarkan diagnosa dokter sebesar 7,3%.

Hipertensi di Dunia disebut sebagai penyakit yang tinggi menyebabkan kematian hingga prevalensi sebesar 9,4% per tahunnya, (Novitasari & Tatius, 2014). Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 dinyatakan sekitar 1,13 juta orang di dunia menderita hipertensi (Nonasri, 2021).

Data Rikesdas pada tahun 2013 mengenai Hipertensi pada lansia di Indonesia memperoleh prevalensi sebesar 45,9% (Akbar dkk, 2020). Prevalensi hipertensi di Provinsi Bali pada usia 55-64 tahun sebesar 44,97%, usia 65-74 tahun 51,85%, usia lebih dari 75 tahun sebesar 56,21% (Rikesdas, 2018). Data Rikesdas tahun 2018 di Kabupaten Badung berdasarkan hasil pengukuran dokter pada penduduk tentang Hipertensi didapatkan prevalensi 29,33%. Hipertensi dapat merusak ginjal, jantung, dan otak. Jika tidak dikontrol sejak dini dan tidak diobati, maka akan semakin banyak penderita hipertensi dengan tekanan darah yang tidak terkontrol, dan jumlahnya akan terus bertambah (Adzra, 2022).

Berdasarkan prevalensi penyakit asam urat dan hipertensi pada lansia usia 50 tahun keatas harus mendapatkan perlakuan khusus, sejalan dengan bertambahnya usia karena menurunnya fungsi organ dan pola makan serta hidup yang kurang sehat (Rajagukguk dkk, 2021). Sejumlah penderita asam urat dan sebagian besar berusia antara 45 sampai 74 tahun dengan kelompok pralansia dan lansia lebih mengalami peningkatan kadar asam urat (Dungga dkk, 2022). Faktor yang dapat menyebabkan asam urat adalah usia, jenis kelamin, dan konsumsi alkohol. Faktor lain yaitu asupan purin berlebihan, genetik, obesitas, penyakit jantung, obat – obatan (diuretika), dan gangguan fungsi ginjal (Jaliana & Suhadi, 2018).

Hipertensi dapat menyebabkan asam urat, hipertensi akan berakhir pada penyakit mikrovaskular, dan hasil akhirnya adalah iskemia jaringan yang akan meningkatkan pembentukan asam urat melalui pemecahan *adenosine triphosphate* (ATP) menjadi *xanthine adenine*. Kadar asam urat tinggi dapat menyebabkan penyakit ginjal kronis dengan perubahan tubular. Ini disebabkan akibat penurunan

fungsi ginjal dalam hal ekskresi asam urat, karena fungsi membuang kelebihan natrium dialihkan untuk menurunkan tekanan darah (Febriani dkk, 2018).

Pada lokasi penelitian ini, di Desa Mambal Kelodan terdapat tiga banjar yaitu Banjar Agung, Banjar Lebah Sari dan Banjar Undagi. Berdasarkan data dari kantor desa mambal diketahui jumlah lansia dengan usia mulai 55-80 tahun di Desa Mambal Kelodan yaitu 301 orang. Menurut informasi dari Puskesmas II Abiansemal, masing-masing banjar memiliki program rutin mengukur tekanan darah setiap bulan namun belum ada pemeriksaan rutin asam urat di ketiga banjar dan didapatkan 21,5% lansia penderita hipertensi di Desa Mambal Kelodan. Masih banyak penderita hipertensi yang tidak terdiagnosa dan tidak mendapatkan pengobatan (Rajagukguk dkk, 2021). Peneliti juga melakukan survei ke beberapa warga lansia yang memiliki riwayat hipertensi dengan gejala yang paling sering dirasakan yaitu sakit dibagian tengkuk, pusing, dan cepat lelah. Gejala asam urat seperti sakit dibagian sendi dan nyeri ketika ditekan. Jika tidak ada keluhan sebaiknya pemeriksaan kesehatan dilakukan setiap enam bulan sekali (Zainul dkk, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Penderita Hipertensi”. Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai asam urat, dan masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kesehatan, dan merubah pola makan serta pola hidup yang kurang sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia penderita hipertensi di Desa Mambal Kelodan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar asam urat pada lansia penderita hipertensi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia penderita hipertensi di Desa Mambal Kelodan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung berdasarkan usia, jenis kelamin, dan konsumsi alkohol.
- b. Mengukur kadar asam urat pada lansia penderita hipertensi di Desa Mambal Kelodan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung
- c. Menggambarkan kadar asam urat pada lansia penderita hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan konsumsi alkohol di Desa Mambal Kelodan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi mengenai gambaran asam urat pada lansia penderita hipertensi dan diharapkan masyarakat akan lebih peduli terhadap kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya lansia penderita hipertensi dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan asam urat dan tekanan darah secara rutin sehingga terhindar dari penyakit asam urat dan hipertensi.